

Peran Bimbingan Konseling pada Pengembangan Potensi Anak Gifted

Rafael Lisinus Ginting*, Ira Amanda Br Munthe, Syahidah Maghfirah, Mutyah Hafit,
Afifah Amalia Zahrah, Fretty Simanjuntak, Vebiola Br Simanjorang,
Natasha Lousiana Tamba, Ibrena Amabel Egita Barus, Ruth Sara Panto Uli Hutasoit
Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author: kel4.anakberkebutuhankhusus@gmail.com
Dikirim: 06-12-2023; Direvisi: 11-12-2023; Diterima: 13-12-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bimbingan konseling pada pengembangan potensi anak gifted. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan penelitian terdahulu yang dilakukan di bidang tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling memiliki peran penting dalam pengembangan potensi anak gifted. Bimbingan konseling dapat membantu anak gifted dalam mengatasi berbagai isu yang mereka hadapi, seperti kebingungan tentang makna keberbakatan, perasaan akan perbedaan, perasaan akan ketidaktepatan, kritik terhadap diri sendiri, tingkat konflik internal yang meningkat, kurangnya pemahaman diri dari orang lain, harapan dari orang lain yang tidak realistis, dan hostility orang lain terhadap kemampuan anak berbakat. Bimbingan konseling dapat dilakukan melalui berbagai model dan strategi, antara lain konseling akademik, konseling terapi, dan konseling perkembangan. Konseling akademik dapat membantu anak gifted dalam mengembangkan kemampuan akademik mereka. Konseling terapi dapat membantu anak gifted dalam mengatasi masalah-masalah emosional dan sosial mereka. Konseling perkembangan dapat membantu anak gifted dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal dan baik.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling; Anak Gifted

Abstract: This research aims to examine the role of counseling guidance in developing the potential of gifted children. This research uses a literature review method with previous research conducted in a particular field. The results show that counseling guidance has an important role in developing the potential of gifted children. Counseling guidance can help gifted children overcome various issues they face, such as confusion about the meaning of giftedness, feelings of difference, feelings of inaccuracy, self-criticism, increased levels of internal conflict, lack of self-understanding from others, unrealistic expectations from others, and hostility from others towards the abilities of gifted children. Guidance counseling can be done through various models and strategies, including academic counseling, therapeutic counseling, and developmental counseling. Academic counseling can help gifted children develop their academic abilities. Therapeutic counseling can help gifted children overcome their emotional and social problems. Developmental counseling can help gifted children in developing their potential optimally and well.

Keywords: Guidance Counseling; Developmen; Gifted

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana yang penting bagi individu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencapai pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, setiap individu memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda, ada yang memiliki kemampuan belajar yang lebih baik dan ada pula yang kurang baik. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan yang

dimiliki oleh individu. Pendidikan juga penting bagi anak-anak, karena dapat membantu mereka mengembangkan pemikiran dan pengetahuan. Dalam proses belajar, anak memiliki gaya belajar dan tingkat pengetahuan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut. Upaya bantuan yang diberikan kepada anak untuk menemukan jati diri secara pribadi baik secara internal maupun eksternal, mengenal lingkungan sekitar serta merencanakan masa depan melalui bakat yang dimilikinya, bimbingan yang diberikan kepada anak dalam rangka merencanakan masa depan serta mempersiapkan diri untuk menata masa depan yang cerah (Amti, 2004: 30-31).

Secara umum, jumlah anak cerdas dan berbakat akademik cukup besar di Indonesia. Di antara mereka ada yang berhasil mewujudkan potensi yang dimiliki sehingga dapat berprestasi secara optimal (Wahab, 2010). Anak cerdas dan berbakat akademik ini merupakan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan sangat disayangkan bila diabaikan begitu saja. Aset sumber daya manusia yang unggul harus diperhatikan karena mereka memiliki hak mendapatkan pendidikan. Ada beberapa alasan perlunya perlakuan khusus bagi murid cerdas dan berbakat yaitu: (1) Keterbakatan tumbuh dari proses interaktif antara lingkungan yang merangsang dari kemampuan pembawaan dan prosesnya, (2) Pendidikan hendaknya memberikan kesempatan pendidikan yang sama kepada anak, (3) Jika anak cerdas dan berbakat dibatasi perkembangannya, mereka tidak bisa maju lebih cepat, (4) Anak dan remaja berbakat merasa minat dan gagasannya sering berbeda dengan temannya yang lain, (5) Jika kebutuhan anak cerdas dan berbakat dipenuhi, maka akan terjadi peningkatan yang nyata dalam prestasi, (6) Anak cerdas dan berbakat jika diberi kesempatan yang sesuai maka akan memberi sumbangan yang bermakna bagi masyarakat (Munandar, 1995 dalam Wicaksono, 2016). Selanjutnya Menurut Conny Semiawan (2015) Indonesia memiliki jumlah anak yang besar, dengan 22% dari total populasi adalah anak-anak. Jika ada 250 juta penduduk Indonesia, maka masih ada 5 juta anak di negara ini. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, diperkirakan pada tahun 2035, akan ada lebih dari 1 juta anak yang memiliki kemampuan literasi tinggi. Kemampuan literasi yang tinggi sangat penting bagi masyarakat dan pemerintah jika tidak dimanfaatkan. Pemerintah harus fokus pada peningkatan kualitas hidup dan membubarkan anak-anak yang tidak berdedikasi pada pendidikan mereka. Jika pemerintah gagal mencapai hal ini, pemerintah mungkin akan stagnan dengan tingkat literasi yang rendah dan kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka tentang hak-hak mereka, yang sering kali tidak adil karena berbagai persyaratan hukum.

Pada saat ini banyak anak, remaja maupun orang dewasa yang tidak mengetahui bakat maupun minatnya. Bila mereka tahu akan bakat dan minatnya sejak dini mereka mampu mengembangkan bakat dan memilih sesuatu sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dan disaat dewasa nanti mereka bisa bekerja dan berhasil sesuai dengan kemampuannya, adapun guru sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap pengembangan anak sebaiknya dapat mengenali bakat apa yang dimiliki oleh anaknya dan guru berusaha mengembangkan bakat anak agar anak tersebut tidak ada keraguan yang terjadi dalam masyarakat dan sebagai guru BK dapat membantu mengembangkan bakat anak melalui layanan penempatan dan penyaluran. Oleh karena itu penulis merasa tertarik mengkaji Peran Bimbingan Konseling pada Pengembangan Potensi Anak Gifted.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Metode penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini berfokus pada penelitian yang dilakukan di bidang tertentu, seperti perilaku anak dan konseling anak. Proses penelitian melibatkan tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya. Hasil penelitian akan dianalisis dan dibandingkan dengan penelitian saat ini tentang perilaku anak dan konseling anak di bidang yang sama. Instrumen penelitian meliputi tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya tentang perilaku anak dan konseling anak.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Motivasi Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu yang dibawa sejak lahir yang dipengaruhi oleh faktor hereditas. Bakat adalah kemampuan khusus yang menonjol dari berbagai jenis yang dimiliki seseorang. Kemampuan khusus dalam bidang seni, musik suara, olahraga, matematika, bahasa, sosial agama dan sebagainya. Seseorang umumnya memiliki bakat tertentu terdiri dari satu atau lebih kemampuan khusus yang menonjol dari bidang lainnya. Tetapi ada juga yang tidak memiliki bakat sama sekali, artinya bahwa semua bidang ilmu dan keterampilannya sangat lemah. (Badwi, 2018). Pengembangan model program pendidikan harus berfokus pada pemahaman akan kebutuhan dan pengembangan potensi yang dapat dicapai melalui pemahaman berbagai aspek individu (anak). Aspek-aspek tersebut meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi, pertumbuhan emosional, dan perkembangan sosial :

- a. Perkembangan fisik melibatkan pengembangan keterampilan fisik, seperti belajar, yang sangat penting bagi seseorang untuk menjadi kompeten dalam bidang yang mereka pilih. Di sisi lain, perkembangan kognitif melibatkan pengembangan keterampilan intelektual, seperti berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah.
- b. Perkembangan kognitif melibatkan pengembangan otak kiri, yang mencakup kegiatan intelektual seperti berpikir, penalaran, dan pemecahan masalah. Hal ini mengarah pada pemikiran konvergen dan pemikiran divergen, dengan otak kiri memengaruhi cara individu berpikir dan otak kanan memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak.
- c. Perkembangan emosional adalah perkembangan kondisi emosional individu, yang lebih stabil dan emosional karena kemampuan kognitifnya yang kuat. Hal ini memungkinkan individu untuk mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan keyakinan mereka sendiri, yang mengarah pada kebebasan pribadi dan kepercayaan diri yang lebih besar.
- d. Perkembangan sosial melibatkan individu yang tidak terlalu dipengaruhi oleh ego mereka dan lebih terhubung dengan lingkungan intelektual mereka. Mereka memiliki rasa tanggung jawab pribadi yang lebih besar, dominasi yang lebih kecil, kesadaran lingkungan yang lebih baik, dan daya saing yang lebih besar, tetapi juga memiliki kemampuan terbatas untuk mengekspresikan diri secara efektif.

1. Isu Konseling Bagi Anak Berbakat

Berdasarkan karakteristik ABA ada sejumlah isu pokok yang terkait dengan kehidupan anak berbakat. Whitesell (1990), menegaskan bahwa ada 5 isu utama dalam layanan konseling bagi anak berbakat:

- 1) Pemikir yang divergen: Anak berbakat cenderung jujur tentang kompleksitas isu, menekankan pada keinginan yang kuat untuk memahami, memperoleh bantuan membangun perasaan diri yang lebih kuat, memperoleh bantuan untuk belajar mendengar terhadap suatu keadaan yang terfokus, dan membutuhkan dorongan untuk membuat hubungan yang positif.
- 2) Excitability: Anak berbakat akademik membutuhkan kemampuan selfregulation dan self-control, memelihara tingkat dorongan berbuat yang nyaman, menemukan kepuasan terhadap upaya-upaya yang kreatif dan yang bernuansa intelektual.
- 3) Sensitivity: Anak berbakat akademik memiliki kebutuhan untuk tahu, berkenaan dengan: orang yang tidak bertanggung jawab akan sesuatu, mengapa seseorang itu memberikan sesuatu kepadanya, saat ketika pemberiannya tidak dapat diterima, bagaimana menerima suatu hadiah dari orang lain, menentukan hambatan akan perasaan, dan bagaimana menentukan jarak dirinya dengan orang lain secara fisik atau mental.
- 4) Perceptiveness: Anak berbakat akademik belajar kapan/bagaimana mempercayai persepsinya sendiri, bagaimana menjadi dapat dipercaya, belajar menghadapi perbedaan pendapat, belajar menghargai perasaan orang lain, dan mencoba untuk menjadi pengamat orang lain atau bermain peran.
- 5) Entelechy: Anak berbakat akademik secara positif menunjukkan komitmen secara intens kepada orang-orang lain dan ide-ideanya, simpatik, empatik, dan terlibat dalam penyebab-penyebab yang bersifat lokal atau global. Sebaliknya yang bersifat negatif, Anak Berbakat Akademik cenderung menunjukkan gangguan personal dan frustrasi, terlalu banyak menghadapi tanggung jawab, dan merasa bertanggung jawab terhadap sesuatu, dan rasa dosa.

2. Pentingnya Konseling Bagi Anak Berbakat

Banyak karakteristik yang dimiliki anak berbakat. Namun, beberapa karakteristik anak yang menyangkut sensitivitas yang tinggi, idealis, dorongan yang tinggi untuk unggul, dan rasa keadilan yang sangat tinggi sungguh berkonsekuensi terhadap sejumlah masalah. Silverman (Van Tassel-Baska, 2001) mengemukakan sejumlah masalah, di antaranya: (1) kebingungan tentang makna keberbakatan; (2) perasaan akan perbedaan; (3) perasaan akan ketidaktepatan; (4) kritik terhadap diri sendiri; (5) tingkat konflik internal yang meningkat; (6) kurangnya pemahaman diri dari orang lain; (7) harapan dari orang lain yang tidak realistis; dan (8) hostility orang lain terhadap kemampuan anak berbakat. Persoalan-persoalan inilah yang menyebabkan pentingnya program konseling di sekolah. Di samping itu, berdasarkan potensi yang dimiliki anak berbakat, maka untuk perkembangan anak secara optimal sangat diperlukan fasilitasi dan bimbingan orang dewasa lainnya yang secara profesional yang dapat diwujudkan melalui layanan konseling. Perlunya konseling bagi ABA juga diperkuat oleh Silverman (1993) melalui pendapatnya bahwa konseling sangat diperlukan untuk membantu anak berbakat akademik dalam mengatasi sikap masyarakat, di samping membantu mereka untuk mencari jalan keluar terhadap sistem pendidikan yang tidak dirancang untuk mengoptimalkan



kemajuannya. Dengan demikian, konselor diharapkan mampu memberikan bantuan emosional bagi ABA dan guru, bahkan orang tuanya untuk melakukan modifikasi kurikulum dan strategi layanan konseling sehingga sesuai dengan potensi dan kebutuhan ABA.

3. Konseling Akademik

Konseling akademik sangat penting bagi ABA untuk mengembangkan dirinya secara optimal, karena membutuhkan fondasi dan komitmen yang kuat. Untuk anak-anak dengan Gangguan Akademik, konseling lebih difokuskan pada penerapan program akademik yang sesuai dengan kebutuhan kognitif mereka. Namun, bentuk lain dari konseling akademik mungkin tidak seefektif itu. Menurut Whitesell (1998), konseling akademik lebih difokuskan pada berbagai bidang, termasuk perencanaan akademik, perencanaan diferensiasi, pendidikan alternatif, dan perencanaan karir. Bidang Pertama dari perencanaan akademik melibatkan kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan hukum atau ekstrakurikuler, bimbingan, pengambilan keputusan, dan pembelajaran. Bidang kedua adalah perencanaan diferensiasi, yang melibatkan penentuan durasi tahun ajaran, perbandingan, analisis data yang relevan, perencanaan dan proses pembelajaran, dan membuat rekomendasi dari konferensi konferensi. Area ketiga adalah perencanaan karir, yang melibatkan hubungan yang kuat dengan individu, memiliki sekolah atau perguruan tinggi yang kuat, memiliki penilaian yang kuat, dan memberikan bimbingan. Konseling akademik dapat dilakukan melalui konseling kelompok atau individu, yang lebih efektif untuk ABA, karena membantu konselor mengidentifikasi kebutuhan dan mengidentifikasi pendekatan konseling yang sesuai.

4. Model Dan Strategi Konseling

Piirto (1994), Colangelo (2002), dan Milgram (1991) mengemukakan bahwa secara umum model dan strategi konseling bagi ABA dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Terapetik konseling adalah perlakuan terhadap persoalan yang dihadapi oleh ABA, berkenaan dengan persoalan sosial-pribadi, akademik, dan karier. Strategi yang sering menunjukkan efektivitas yang tinggi bagi penyelesaian persoalan ABA, di antaranya pengelompokan dengan teman sebaya, sistem, pembuatan jejaring, konseling/diskusi kelompok, terapi pustaka, pemberian model tokoh keagamaan, mentorship, pemagangan, konseling sebaya, konseling keluarga, konseling individual, dan kelompok pendukung.
- b. Preventif konseling adalah perlakuan terhadap ABA dengan orientasi pada pencegahan akan terjadinya persoalan yang akan muncul di kemudian hari. Strategi yang sering dijadikan pilihan, di antaranya: perencanaan akademik yang sesuai, mencegah perkembangan kelainan perilaku, mencegah underachievement, mencegah konflik sosial/akademik, menaruh perhatian terhadap afektif terhadap populasi khusus, perencanaan karir, dan menghindari dampak terhadap keluarga.
- c. Perkembangan konseling adalah layanan konseling yang berorientasi pada dukungan terhadap pemenuhan ABA needs untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dan kondisinya. Strategi yang dilakukan di antaranya: memahami kekuatan dan kelemahan, penerimaan diri dan pengakuan terhadap ABA, komitmen untuk memelihara kemampuan ABA, pengembangan internal locus of control, penerimaan kesalahan sebagai pengalaman belajar,



keterampilan mengatasi konflik, pemecahan masalah, kesadaran, pemahaman dan penerimaan terhadap orang lain, keterampilan berkomunikasi, keterampilan kepemimpinan dan pembuatan keputusan, pengetahuan tentang stress teknik, dan kemampuan memandang dirinya sendiri dan kejadian dengan humor.

KESIMPULAN

Tugas seorang guru BK dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak adalah mengidentifikasi kebutuhan mereka dengan menggunakan alat bantu. Dengan dukungan dan bimbingan, guru dapat membantu anak mengembangkan keterampilan mereka. Anak dapat belajar dan menerapkan keterampilan mereka secara efektif, dan pada akhir tahun ajaran, mereka dapat bekerja secara efektif tanpa batasan atau kegagalan. Dukungan dan bimbingan guru didasarkan pada program perencanaan dan konsultasi, dan mereka bekerja sama dengan kebijakan sekolah, termasuk penelitian guru tentang kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. F., & Alizamar, A. (2019). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Terhadap Kreativitas Anak Berbakat. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(2), 56. <https://doi.org/10.23916/08404011>
- Artikel, I. (2022). *Pengaruh Digital Marketing Dan Kualitas Produk*. 1(2), 83–92.
- Asrori, M. (2008). Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik. Pontianak: Untan Press
- Endriani, Y., & Karneli, Y. (2020). Peran Konselor dalam Mengembangkan Bakat Siswa melalui Layanan Penempatan dan Penyaluran. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(3), 88. <https://doi.org/10.23916/08790011>
- Conny Semiawan, (1984). Memupuk Bakat dan Kreatifitas Siswa Sekolah Menengah Jakarta: Gramedia,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1994). Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Fadila, F. (2022). Counseling the Academically Gifted Children. *International Journal of Education Research and Development*, 2(2), 79–88. <https://doi.org/10.52760/ijerd.v2i2.33>
- Gardner, Howard. (1993). Multiple Intelligences, New York: Basic Books.
- Grant, Michael C., and John Piirto. "Darwin, dogs and DNA: Freshman writing about biology." *Journal of Science Education and Technology* 3 (1994): 259-262.
- Tassel-Baska, Joyce Van. "The role of advanced placement in talent development." *Journal of Secondary Gifted Education* 12.3 (2001): 126-132.
- Tirtonegoro, S. (1984). Anak Supernormal dan Program Pendidikannya, Bina Aksara
- Wahab, R. (2010). Konseling Bagi Anak Berbakat Akademik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.214>



- Wicaksono, L. (2016). Konseling Bagi Siswa Cerdas dan Berbakat. *J P P Journal of Prospective Learning*, 1(1), 30–40. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m>
- Whitesell, Robert S. "Why does the Soviet economy appear to be allocatively efficient?." *Soviet Studies* 42.2 (1990): 259-268.
- Yanti, Y. E., & Haqqi, N. A. B. (2021). Praktik Bimbingan Dan Konseling Anak Cerdas Dan Berbakat Di Sekolah Dasar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 1(2), 106–113. <https://doi.org/10.33379/primed.v1i2.885>

